

## ANALISIS DESKRIPTIF MULTIPLE INTELLIGENCES PADA REMAJA AKHIR

Aslihatul Rahmawati<sup>1</sup>, Muhamad Asep Rahmatullah<sup>2</sup>, Nur Halimah<sup>3</sup>  
Universitas Islam Syekh Yusuf, Indonesia<sup>1,2,3</sup>,  
Correspondence Author: [arahmawati@unis.ac.id](mailto:arahmawati@unis.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract,** This study aims to outline the intelligence profiles of university students as part of an effort to gain a more comprehensive understanding of individual potential. It employs a descriptive qualitative approach, analyzing data obtained from a survey of 77 individuals in late adolescence. The Multiple Intelligences survey results indicate that students in this age group predominantly possess intrapersonal and interpersonal intelligences, reflected in their ability to understand themselves and foster positive social relationships. Kinesthetic and naturalist intelligences also show relatively high percentages, indicating aptitude for physical activities and environmental awareness. Meanwhile, linguistic, visual-spatial, and logical-mathematical intelligences fall into the moderate category, whereas musical intelligence shows the lowest percentage.

**Keywords:** *Intelligence, Multiple Intelligences, Late Adolescence*

**Abstrak,** Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mengenai kecenderungan beberapa kecerdasan yang dimiliki mahasiswa sebagai bagian dari upaya memahami potensi individu secara lebih komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan cara menganalisa data yang berasal dari hasil survey pada 77 remaja akhir. Hasil survei Multiple Intelligences menunjukkan bahwa mahasiswa pada tahap remaja akhir lebih dominan memiliki kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, yang tercermin dari kemampuan memahami diri sendiri serta menjalin hubungan sosial yang baik. Kecerdasan kinestetik dan naturalis juga memiliki persentase yang cukup tinggi, menunjukkan kemampuan dalam aktivitas fisik dan kepedulian terhadap lingkungan. Sementara itu, kecerdasan linguistik, visual-spasial, dan logika-matematika berada pada kategori sedang, sedangkan kecerdasan musikal memiliki persentase terendah.

Kata Kunci: *Kecerdasan, Multiple Intelligences, Remaja Akhir*

### PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Selama ini, kecerdasan sering kali hanya diukur melalui kemampuan akademik, seperti kemampuan berhitung, membaca, dan memahami pelajaran di sekolah. Padahal, kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada aspek intelektual semata, melainkan mencakup berbagai kemampuan lain yang dimiliki individu dalam kehidupan sehari-hari. Teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner

menjelaskan bahwa manusia memiliki beragam jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logika matematika, visual spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang unik dan dapat berkembang sesuai dengan lingkungan serta pengalaman yang diperoleh.

Pada masa remaja akhir, individu berada pada tahap perkembangan yang penting dalam pembentukan identitas diri, pengembangan potensi, serta penentuan arah masa depan. Remaja akhir, khususnya mahasiswa, dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, akademik, maupun emosional. Dalam proses tersebut, berbagai jenis kecerdasan sangat berperan dalam mendukung keberhasilan individu, baik dalam bidang akademik maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kecenderungan kecerdasan yang dimiliki remaja akhir menjadi hal yang penting untuk diketahui.

Namun, dalam praktiknya masih banyak lingkungan pendidikan yang lebih menitikberatkan pada kecerdasan akademik dibandingkan kecerdasan lainnya. Akibatnya, potensi peserta didik pada aspek nonakademik sering kali kurang mendapatkan perhatian dan pengembangan yang optimal. Padahal, setiap individu memiliki keunggulan yang berbeda-beda yang dapat menjadi modal dalam mencapai keberhasilan di masa depan. Kurangnya pemahaman terhadap keberagaman kecerdasan juga dapat menyebabkan peserta didik merasa kurang percaya diri apabila kemampuan akademiknya tidak menonjol.

Analisis terhadap *Multiple Intelligences* pada remaja akhir diperlukan untuk mengetahui kecenderungan jenis kecerdasan yang dominan pada mahasiswa. Melalui analisis tersebut, dapat diperoleh gambaran mengenai potensi yang dimiliki mahasiswa sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran, bimbingan, maupun pengembangan diri yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan dalam memahami keberagaman kemampuan mahasiswa sehingga proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Analisis Deskriptif *Multiple Intelligences* pada Remaja Akhir” penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan beberapa kecerdasan yang dimiliki mahasiswa sebagai bagian dari upaya memahami potensi individu secara lebih komprehensif.

Pendidikan merupakan proses bimbingan dan pembinaan yang bertujuan mencerdaskan serta membebaskan manusia dari kebodohan menuju masyarakat yang berilmu pengetahuan. Dalam bahasa Arab, pendidikan mencakup konsep *tarbiyah* (membimbing dan memelihara), *ta'lim* (mengajarkan), dan *ta'dib* (membentuk adab, akhlak, serta etika), sedangkan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *paedagogie* yang kemudian berkembang menjadi *education* dalam bahasa Inggris. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak dan kepribadiannya.

(Rahmatullah, Mas'ud and Rahmawati, 2023)

Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan belajar dari pengalaman dan ilmu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tolak ukur kecerdasan tidak hanya dinilai dari kecakapan logikanya, tetapi juga bisa dari kemampuan lainnya yang disebut sebagai kecerdasan majemuk. (Putriani Yogosara Lodewijk, 2022)

Istilah Multiple Intelligences atau Kecerdasan Majemuk sudah cukup dikenal di kalangan pendidik anak usia dini, terutama dalam pembahasan mengenai upaya mengidentifikasi dan mengembangkan potensi kecerdasan anak. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, Multiple Intelligences dapat dipahami sebagai konsep yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki beragam potensi kecerdasan yang dapat dikembangkan melalui dukungan lingkungan, termasuk peran orang tua dan guru. Melalui proses tersebut, dapat diketahui jenis kecerdasan yang paling menonjol sehingga dapat menjadi kekuatan utama yang diandalkan. Meskipun konsep ini banyak dibahas dalam pendidikan anak usia dini, bukan berarti keberadaan dan pengembangan kecerdasan majemuk menjadi kurang penting pada tahap perkembangan selanjutnya. Pada usia remaja akhir, berbagai jenis kecerdasan tersebut tetap berperan dalam mendukung proses belajar, pembentukan identitas diri, pengambilan keputusan, serta persiapan menghadapi tuntutan pendidikan dan kehidupan di masa dewasa. (Harfiani, 2021)

Menurut Safira dan Ifadah, Pada dasarnya, kecerdasan menggambarkan kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang bersifat praktis. Kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru tidak terlepas dari fungsi kognitif yang dimiliki individu. Kecerdasan juga mencerminkan kemampuan mental secara menyeluruh, seperti berpikir logis, merencanakan tindakan, menemukan solusi atas masalah, memahami konsep yang rumit, serta memanfaatkan pengalaman sebagai sumber pembelajaran. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang, umumnya digunakan tes IQ yang disusun sedemikian rupa agar hasilnya tidak terlalu dipengaruhi oleh latar belakang budaya maupun faktor keturunan. (Mariani, Fadila Kurnia and Yarni, 2023)

Dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, Gardner berpendapat bahwa kecerdasan merupakan suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkembangkan. Berikut ini adalah pokok-pokok pikiran yang dikemukakan oleh Gardner:

1. Manusia memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya
2. Kecerdasan selain dapat berubah, dapat pula diajarkan kepada orang lain
3. Kecerdasan merupakan realitas majemuk yang muncul di bagian-bagian yang berbeda pada sistem otak atau pikiran manusia
4. Pada tingkat tertentu, kecerdasan ini merupakan satu kesatuan yang utuh
5. Kecerdasan yang terkat akan cenderung bersifat memimpin atau melatih kecerdasan yang lainnya yang lebih lemah

6. Kecerdasan merupakan suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan dalam latar budaya tertentu. (Putriani Yogosara Lodewijk, 2022)

Menurut Tim Guru KB-RA Istiqlal menyatakan bahawasanya Upaya mengembangkan kecerdasan anak secara optimal dan positif hendaknya dilakukan melalui proses pembelajaran yang berpedoman pada nilai kebenaran, keindahan, dan moral. Dalam perspektif kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan, yaitu bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi kecerdasan tertentu, memiliki satu atau beberapa kecerdasan yang lebih dominan, tidak tepat jika diklasifikasikan hanya berdasarkan satu jenis kecerdasan, serta penggunaan kecerdasan pada individu umumnya merupakan hasil interaksi dan kombinasi dari berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki. (Harfiani, 2021)

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan seseorang menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan mengembangkan kecerdasan linguistik ini adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan baik, memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain, mampu menyerap berbagai informasi, mampu menjelaskan, dan mampu membahas tentang bahasa itu sendiri. Peserta didik yang memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi umumnya memiliki kesenangan dengan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa, seperti membaca, menulis, menyimak, mengarang puisi, membuat kata-kata motivasi, dan lain sebagainya. Menurut Armstrong, cara mengembangkan kecerdasan linguistic : bercerita atau mendongeng, bertukar pikiran/ brainstorming, rekaman, jurnal penulisan. (Muhaemin and Fitrianto, 2022)

Kecerdasan kinestetik jasmani merupakan kemampuan menggunakan tubuh secara terampil untuk mengekspresikan ide, menyelesaikan tugas, atau menghasilkan suatu karya. Kecerdasan ini berkaitan dengan koordinasi gerak, keseimbangan, ketangkasan, dan kontrol tubuh. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik biasanya aktif bergerak, senang berolahraga, menari, bermain peran, atau melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan fisik. Mereka lebih mudah belajar melalui praktik langsung dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan. Pengembangan kecerdasan ini dapat dilakukan melalui olahraga, tari, permainan fisik, kegiatan prakarya, eksperimen langsung, dan berbagai aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh secara aktif. (Armstrong, 2018)

Kecerdasan matematis-logis atau logical-matematical intelligence merupakan kemampuan seorang anak mengolah angka-angka serta mampu menggunakan logika dengan baik dan benar. Menurut Campbell terdapat beberapa kegiatan di kelas yang mampu meningkatkan kecerdasan Matematis Logis antara lain :

1. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tanya jawab dan pemberian masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep.
2. Guru membantu peserta didik membangun berbagai model dari konsep-konsep penting serta

mendorong mereka mengungkapkan pemahaman menggunakan objek konkret.

3. Peserta didik juga diarahkan untuk memperkirakan, membuktikan hasil secara logis, serta menganalisis pola dan hubungan sebab akibat dari suatu fenomena.
4. Guru memfasilitasi peserta didik agar aktif memberikan alasan atas pendapat mereka serta melakukan pengamatan dan penyelidikan secara mandiri. (Muhaemin and Fitrianto, 2022)

Kecerdasan musikal adalah kemampuan mengenali, memahami, menciptakan, dan mengekspresikan pola nada, ritme, melodi, serta berbagai unsur musik lainnya. Individu dengan kecerdasan ini memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap bunyi dan irama. Anak yang memiliki kecerdasan musikal biasanya senang mendengarkan musik, bernyanyi, memainkan alat musik, atau mudah mengingat lagu dan irama. Mereka juga mampu membedakan nada dan ritme dengan baik. Pengembangan kecerdasan musikal dapat dilakukan melalui kegiatan bernyanyi, belajar memainkan alat musik, mengikuti kegiatan paduan suara, menciptakan lagu sederhana, serta mengintegrasikan musik dalam proses belajar sehari-hari. (Armstrong, 2018)

Kecerdasan Visual Spasial merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan memanipulasi objek dalam ruang, serta untuk menggambar dan membayangkan objek tiga dimensi dalam pikiran. Individu yang memiliki kecerdasan spasial tinggi dapat mengamati dunia dengan lebih detail dan mengorganisir informasi secara visual dengan cara yang lebih efisien. Aspek utama pada kecerdasan ini antara lain:

1. Visualisasi seseorang pada aktivitas yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang ruang dan bentuk
2. Kemampuan mengatur dan merencanakan sebuah ruang
3. Memiliki kemampuan dalam membaca dan menyusun peta
4. Kemampuan menggambar atau menciptakan visual yang lebih akurat. (Edwin *et al.*, 2024)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami perasaan, motivasi, kebutuhan, dan perilaku orang lain serta menjalin hubungan sosial yang efektif. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang bekerja sama, berkomunikasi, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal biasanya mudah bergaul, memiliki banyak teman, senang bekerja dalam kelompok, serta mampu memahami perasaan orang lain. Mereka sering menjadi penengah dalam konflik dan menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik. Kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui kerja kelompok, diskusi, kegiatan sosial, permainan kolaboratif, serta kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai individu dalam lingkungan yang beragam. (Armstrong, 2018)

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri sendiri, termasuk mengenali emosi, motivasi, kelebihan, kekurangan, serta tujuan hidup yang dimiliki. Kecerdasan ini membantu individu dalam mengelola diri dan mengambil keputusan secara tepat. Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal biasanya lebih reflektif, mandiri, memiliki kesadaran diri yang baik, dan mampu memahami perasaannya sendiri. Mereka sering menikmati waktu untuk berpikir

atau bekerja secara individual. Pengembangan kecerdasan ini dapat dilakukan melalui kegiatan refleksi diri, menulis jurnal harian, menetapkan tujuan pribadi, meditasi sederhana, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengevaluasi pengalaman dan perasaannya. (Armstrong, 2018)

Kecerdasan intrapersonal memberikan banyak manfaat dalam berbagai aspek kehidupan karena membantu seseorang memahami diri sendiri dengan lebih baik. Kemampuan ini mendukung pengambilan keputusan yang tepat, pengembangan karier yang sesuai dengan minat dan nilai pribadi, serta peningkatan kesejahteraan mental melalui pengelolaan emosi yang baik. Selain itu, kecerdasan intrapersonal membantu membangun hubungan yang lebih autentik dan bermakna dengan orang lain serta mendorong seseorang membuat pilihan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan ini juga berperan dalam kepemimpinan pribadi yang bertanggung jawab dan kemampuan menghadapi berbagai tantangan maupun kegagalan untuk tetap fokus mencapai tujuan. (Rahmawati, Rahmatullah and Mas'ud, 2024)

Menurut Tientje dan Iskandar, faktor faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan majemuk anaka antara lain: Hereditas (bawaan lahir), lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan kesehatan. (Marpaung and Psi, 2017)

Remaja akhir (*late adolescence*) merupakan tahap perkembangan yang umumnya berada pada rentang usia 18–21 tahun, meskipun beberapa ahli memperluasnya hingga usia 24 tahun. Pada fase ini, individu berada dalam masa transisi menuju dewasa dengan tingkat kematangan fisik yang relatif telah tercapai. Remaja akhir mulai mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih abstrak, logis, dan berorientasi pada masa depan. Selain itu, mereka mulai membangun identitas diri yang lebih stabil serta mempersiapkan diri untuk memasuki dunia pendidikan tinggi, pekerjaan, maupun kehidupan sosial yang lebih mandiri. Perkembangan kognitif pada masa ini memungkinkan remaja untuk mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum mengambil keputusan dan menetapkan tujuan hidupnya. (Wilbrecht and Davidow, 2024)

Remaja akhir memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari tahap perkembangan sebelumnya. Pada aspek kognitif, mereka mampu berpikir kritis, menganalisis masalah secara kompleks, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Pada aspek emosional, remaja akhir menunjukkan kontrol emosi yang lebih baik dibandingkan remaja awal, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan dalam proses pencarian identitas diri. Dari aspek sosial, mereka mulai membangun hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya maupun keluarga, memiliki tanggung jawab yang lebih besar, serta menunjukkan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Pada tahap ini juga muncul perhatian yang lebih serius terhadap pendidikan, karier, dan perencanaan masa depan. (Irola and Kalifia, 2024)

Peningkatan kecerdasan pada remaja akhir dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang mendukung perkembangan kognitif dan fungsi otak. Aktivitas fisik yang teratur terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kognitif karena membantu meningkatkan konsentrasi, motivasi belajar, dan kesehatan otak. Selain itu, pola makan yang seimbang, kualitas

tidur yang baik, kebiasaan membaca, latihan pemecahan masalah, diskusi ilmiah, serta keterlibatan dalam kegiatan yang menantang secara intelektual juga berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan kecerdasan. Lingkungan belajar yang mendukung dan kesempatan untuk terus mengeksplorasi pengetahuan baru akan membantu remaja mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan pengambilan keputusan yang lebih matang. (Cui *et al.*, 2024)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara objektif mengenai kecenderungan kecerdasan pada remaja akhir berdasarkan data numerik yang diperoleh dari hasil survei. Desain deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi responden tanpa memberikan perlakuan khusus maupun menguji hubungan antarvariabel, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi nyata mengenai kecenderungan *multiple intelligences* pada remaja akhir.

Penelitian ini dilakukan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Syekh Yusuf. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan media *Google Form* yang disebarluaskan kepada responden penelitian. Jumlah responden yang mengikuti penelitian sebanyak 77 mahasiswa dari total 80 mahasiswa yang menjadi sasaran penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penggunaan *Google Form* dipilih karena memudahkan proses penyebaran instrumen, pengumpulan data, serta pengolahan hasil survei secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, metode ini juga mempermudah responden dalam mengisi instrumen penelitian secara fleksibel.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi remaja akhir yang berkaitan dengan kecerdasan berdasarkan salah satu konsep dalam teori *Multiple Intelligences*. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai kecenderungan jenis kecerdasan yang dimiliki mahasiswa pada masa remaja akhir. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai potensi kecerdasan yang dominan pada mahasiswa sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran dan pengembangan potensi diri peserta didik secara optimal.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini berupa teknik analisis deskriptif. Dengan menggunakan software SPSS versi 26. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pendeskripsian secara mendalam mengenai *multiple intelligences* pada remaja akhir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil survei *Multiple Intelligences* pada remaja akhir yang terdiri dari mahasiswa, diperoleh gambaran sebagai berikut:

**Tabel 1. Prosentase Multiple Intelligences Usia Remaja Akhir**

Kecerdasan	Persentase	Jenis Kelamin	Persentase
Linguistik	10,9%	Laki laki	2,5%
		Perempuan	8,5%
Logis Matematis	8%	Laki laki	2,5%
		Perempuan	5,5%
Spasial Visual	9,5%	Laki laki	2,5%
		Perempuan	7%
Musikal	7,5%	Laki laki	3%
		Perempuan	4,5%
Kinestetik	14,4%	Laki laki	4,5%
		Perempuan	10%
Interpesonal	16,4%	Laki laki	3,5%
		Perempuan	12,9%
Intrapersonal	18,9%	Laki laki	4,5%
		Perempuan	14,4%
Naturalis	14,4%	Laki laki	3,5%
		Perempuan	10,9%

Bahwa kecerdasan yang paling dominan adalah kecerdasan intrapersonal dengan persentase sebesar 18,9%. Persentase tersebut terdiri dari 4,5% mahasiswa laki-laki dan 14% mahasiswa perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami diri sendiri, mengenali emosi, serta melakukan refleksi diri. Tingginya kecerdasan intrapersonal mengindikasikan bahwa remaja akhir berada pada tahap perkembangan yang kuat dalam pembentukan identitas diri dan pengelolaan emosi.

Kecerdasan interpersonal berada pada urutan kedua dengan persentase sebesar 16,4%, yang terdiri dari 3,5% laki-laki dan 12,9% perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan sosial yang baik, seperti bekerja sama, berkomunikasi, memahami orang lain, dan membangun relasi sosial. Dominasi kecerdasan interpersonal dan intrapersonal menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung berkembang pada aspek emosional dan sosial, yang sangat penting dalam kehidupan akademik maupun lingkungan sosial.

Dengan hasil kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang mendominasi hasil survey pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dina Erviana dan Nurhandayani yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya remaja akhir yang memiliki kecerdasan emosional kategori sedang sebesar 72% dari jumlah remaja akhir yang diteliti. (Ervina and Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau, no date)

Selanjutnya, kecerdasan kinestetik dan naturalis memiliki persentase yang sama, yaitu sebesar 14,4%. Pada kecerdasan kinestetik terdapat 4,4% laki-laki dan 10% perempuan, sedangkan kecerdasan naturalis terdiri dari 3,5% laki-laki dan 10,9% perempuan. Kecerdasan kinestetik menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengkoordinasikan gerak tubuh dan keterampilan motorik secara efektif. Sementara itu, kecerdasan naturalis menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam memahami lingkungan alam, mengenali pola di alam, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Kecerdasan linguistik memperoleh persentase sebesar 10,9%, terdiri dari 2,5% laki-laki dan 8,5% perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mendukung kemampuan mahasiswa dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, membaca, dan menulis dalam kegiatan akademik.

Kecerdasan linguistik yang menempati urutan ke 4 kecerdasan yang mendominasi kecerdasan remaja akhir ini dengan kategori cukup baik ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwasanya kecerdasan linguistik mahasiswa yang sedang berkhotbah cukup baik dengan beberapa kendala yaitu rendahnya kepercayaan diri dan penyampaian yang masih terbata-bata atau terkadang terburu-buru. (Polem, Akbarjono and Satrioso, 2022)

Kecerdasan visual spasial berada pada persentase sebesar 9,5%, yang terdiri dari 2,5% laki-laki dan 7% perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup memiliki kemampuan dalam memahami bentuk, ruang, warna, dan visualisasi objek. Kecerdasan visual spasial biasanya

berkaitan dengan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir secara visual.

Sementara itu, kecerdasan logika matematika memperoleh persentase sebesar 8%, terdiri dari 2,5% laki-laki dan 5,5% perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam berpikir logis, menganalisis masalah, dan melakukan penalaran matematis berada pada kategori cukup baik, meskipun bukan merupakan kecerdasan yang paling dominan.

Kecerdasan musikal memiliki persentase paling rendah dibandingkan kecerdasan lainnya, yaitu sebesar 7,5%, yang terdiri dari 3% laki-laki dan 4,5% perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami nada, ritme, serta aspek musikal tidak terlalu dominan dalam kelompok responden penelitian.

Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa mahasiswa remaja akhir lebih dominan pada kecerdasan yang berkaitan dengan pemahaman diri dan hubungan sosial, yaitu kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Selain itu, hampir seluruh jenis kecerdasan menunjukkan persentase perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa perempuan dalam penelitian ini memiliki kecenderungan *multiple intelligences* yang lebih menonjol pada berbagai aspek dibandingkan mahasiswa laki-laki. Temuan ini juga menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan pada remaja akhir tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup kemampuan sosial, emosional, dan adaptasi terhadap lingkungan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis survei *Multiple Intelligences* pada remaja akhir, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki dominasi pada kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami diri sendiri, mengelola emosi, serta menjalin hubungan sosial dan komunikasi dengan orang lain. Selain itu, kecerdasan kinestetik dan naturalis juga menunjukkan persentase yang cukup tinggi, yang mengindikasikan adanya kemampuan mahasiswa dalam aktivitas fisik serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Di sisi lain, kecerdasan linguistik, visual spasial, dan logika matematika berada pada kategori sedang, sedangkan kecerdasan musikal menjadi kecerdasan dengan persentase paling rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki pada hampir seluruh jenis kecerdasan. Secara keseluruhan, temuan ini menggambarkan bahwa perkembangan kecerdasan remaja akhir tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada kemampuan sosial, emosional, dan pengembangan potensi diri secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. (2018) *Multiple intelligences in the classroom (4th ed.)*. ASCD.
- Cui, L. *et al.* (2024) “Physical activity promotes the development of cognitive ability in adolescents: the chain mediating role based on self-education expectations and learning behaviors,” *Frontiers in Psychology* [Preprint].
- Edwin *et al.* (2024) *Memahami Kecerdasan Majemuk: Acuan Dalam Mengoptimalkan Potensi Manusia*. . Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Ervina, D. and Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau, U. (no date) “Profil Kecerdasan Emosional Remaja Akhir Pada Tingkat Mahasiswa,” *Jurnal Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam*, 2024(2). Available at: <https://e-journal.uin-al-azhaar.ac.id/index.php/muhafadhah/index>.
- Harfiani, R. (2021) *Multiple Intelligences Approach (Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak Usia Dini)*.
- Irola, D. and Kalifia, A.D. (2024) “Aspek Perkembangan Kognitif Pada Masa Remaja,” *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* [Preprint].
- Mariani, P., Fadila Kurnia, D. and Yarni, L. (2023) *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)*, *Jurnal Multidisiplin Ilmu*.
- Marpaung, J. and Psi, M. (2017) *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak (Influences Of Caring Parenting On Multiple Intelligence)*, *Jurnal KOPASTA*. Available at: [www.jurnal.unrika.ac.id/JurnalKOPASTA](http://www.jurnal.unrika.ac.id/JurnalKOPASTA).
- Muhaemin and Fitrianto, Y. (2022) *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Polem, M., Akbarjono, A. and Satrisno, H. (no date) *Studi Kecerdasan Linguistik Mahasiswa dalam Menyampaikan Khutbah Jumat*.
- Putriani Yogosara Lodewijk, D. (2022) *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Linguistik Pada Anak Sebagai Optimalisasi Kecerdasan Majemuk*. Bandung: Guepedia.
- Rahmatullah, M.A., Mas’ud, M. and Rahmawati, A. (2023) “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap perilaku Anak Di Era teknologi 5.0 (Studi Kasus Di Kampung Taman sari Desa Muruy Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang),” *Qathruna* [Preprint].
- Rahmawati, A., Rahmatullah, M.A. and Mas’ud, M. (2024) “Pengaruh Pola Asuh Orang

*Tua Dan Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Adversity Question ,” Qathruna*  
[Preprint].

Wilbrecht, L. and Davidow, J.Y. (2024) “*Goal-directed learning in adolescence: neurocognitive development and contextual influences.*,” *Nature Reviews Neuroscience* [Preprint].